

Pemasangan *Safety Sign* serta Edukasi *Safety* di Sekolah Dasar sebagai Upaya Kesiapsiagaan Menghadapi Kondisi Darurat

Ida Wahyuni¹, Yuliani Setyaningsih¹, Ekawati Ekawati^{1*}, Bina Kurniawan¹
¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
*Corresponding author: ekawatifkmundip@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar yang di dalamnya terdapat murid, guru dan pegawai sekolah. Risiko bahaya di sekolah adalah kebakaran mengingat banyaknya peralatan listrik yang digunakan, kegiatan laboratorium dan aktivitas dapur. Bagi sekolah yang berada di wilayah rawan bencana seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, maka akan bertambah risiko bahayanya. Murid, guru, dan pegawai sekolah dasar yang berada di lingkungan sekolah kurang lebih tujuh jam sehari diperlukan pemahaman dan kemampuan menghadapi kondisi darurat agar mampu melakukan tindakan menyelamatkan diri bila sewaktu-waktu menghadapi kondisi darurat di lingkungan sekolah.

Upaya meningkatkan kewaspadaan menghadapi kondisi darurat tersebut, bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro memberikan bantuan berupa Pemasangan *Safety Sign* (tanda-tanda keselamatan) di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Tugu 2 dan Edukasi *Safety* pada Guru dan Anak Sekolah Dasar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menghadapi kondisi darurat. Kegiatan berlangsung 4 kali kunjungan meliputi: pemasangan *safety sign*, melakukan pretest, pemberian materi, melakukan posttest. Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta dari rerata 47,2% menjadi 80,5%. Diharapkan kegiatan ini ditindaklanjuti oleh pengelola sekolah dengan mengadakan kegiatan serupa di lingkungan internal secara kontinyu di dengan bekal pemberian edukasi dari Tim Pengabdian bagian K3 FKM Undip.

Kata kunci: *Safety Sign*, Edukasi *Safety*, Sekolah Dasar, Kondisi Darurat

ABSTRACT

School is place for teaching and learning, there are students, teachers and school staff. Fire is a potential hazards considering the large number of electrical equipment used, laboratory and kitchen activities. Schools that are located in areas prone to disasters such as floods, earthquakes and landslides will be at increased risk of danger. Students, teachers and school employees are on the school approximately seven hours a day. They need to understand and be able to deal with emergency conditions so they can save themselves if they face an emergency in the school environment.

In an effort to increase awareness in facing these emergency conditions, the Occupational Safety and Health department, Faculty of Public Health, Diponegoro University provided assistance for installing safety signs in the Tugu 2 State Elementary School and safety education for teachers and students so that they have the knowledge and skills to deal with emergency conditions. Activities included: installing safety signs, pretest, providing materia, and posttest. The test results showed a significant increase in participants' knowledge from an average of 47.2% to 80.5%. It is hoped that this activity will be followed up by the school management for holding similar activities in the internal environment continuously.

Keywords: *Safety Signs, Safety Education, Elementary School, Emergency Conditions*

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia,

kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan rangkaian tindakan, persiapan serta kegiatan yang dilakukan baik di tatanan individu, kelompok atau masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam

kelangsungan hidup melalui upaya pengorganisasian yang terencana, tepat guna dan berdaya guna¹. Kesiapsiagaan merupakan salah satu mekanisme penanggulangan bencana serta sebagai upaya untukantisipasi dan pengurangan akibat terjadinya resiko bencana. Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kesiapsiagaan adalah dengan cara peningkatan pengetahuan dan sikap yang dilakukan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat merupakan salah satu kunci utama dari konsep kesiapsiagaan². Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku terutama dalam mengantisipasi setiap kejadian bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan merupakan faktor penting yang menjadi fokus perhatian dewasa ini mengingat kesiapsiagaan adalah faktor penentu untuk pengurangan resiko bencana yang dapat dilakukan dan diupayakan sejak dini^{3,4}

Pengalaman yang ada membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki, rendahnya sikap untuk melakukan antisipasi resiko terjadinya bencana, perilaku negatif untuk pencegahan bencana serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu kondisi bencana memicu untuk terjadinya peningkatan resiko saat bencana terjadi². Kesiapsiagaan dalam bencana dapat dikelompokkan menjadi empat parameter utama yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kondisi kedaruratan, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Empat parameter ini merupakan penentu utama penurunan resiko akibat terjadinya bencana pada suatu wilayah. Penurunan satu parameter dapat berakibat terjadinya peningkatan resiko akibat kejadian bencana. Edukasi mengenai resiko kejadian bencana seharusnya diberikan kepada masyarakat sejak dini. Anak usia sekolah merupakan salah satu *change agent* yang dapat menjadi prioritas untuk dilakukan pendidikan mengenai resiko bencana^{5,6}. Berangkat dari hal ini, pendidikan terkait resiko bencana harus diberikan sejak dini baik kepada masyarakat maupun pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah dirasa penting untuk diberikan pendidikan mengenai resiko bencana karena aktivitas yang mereka lakukan juga berpotensi membutuhkan kesiapsiagaan saat bencana terjadi. Pada saat anak beraktivitas di sekolah, bencana dapat beresiko terjadi. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi darurat untuk dapat meminimalkan resiko yang dapat terjadi akibat kebakaran^{7,8}.

Terciptanya kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat akan terwujud bila ada kesadaran dari warga sekolah terutama anak sekolah untuk menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan saat berada di lingkungan sekolah.^{8,9}

Edukasi mengenai resiko kejadian bencana seharusnya diberikan kepada masyarakat sejak dini. Anak usia sekolah merupakan salah satu *change agent* yang dapat menjadi prioritas untuk dilakukan pendidikan mengenai resiko bencana^{8,9}. Berangkat dari hal ini, pendidikan terkait resiko bencana harus diberikan sejak dini baik kepada masyarakat maupun pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah dirasa penting untuk diberikan pendidikan mengenai resiko bencana karena aktivitas yang mereka lakukan juga berpotensi membutuhkan kesiapsiagaan saat bencana terjadi. Pada saat anak beraktivitas di sekolah, bencana dapat beresiko terjadi. Salah satu bencana yang dapat dialami adalah terjadinya kebakaran. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi darurat kebakaran ini untuk dapat meminimalkan resiko yang dapat terjadi akibat kebakaran. Upaya ini dapat dilakukan dengan Pemberian Edukasi *Safety* Pada Anak Sekolah Dasar Untuk Kesiapsiagaan Menghadapi Kondisi Darurat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Tugurejo 02 Kota Semarang, diawali dengan memberikan Pretest kepada peserta, yang terdiri dari delapan orang guru dan 70 orang siswa Sekolah Dasar Negeri Tugu Semarang. Setelah dilakukan Pretest dilanjutkan Pemberian materi mengenai potensi bahaya di lingkungan sekolah dan Pemberian materi tentang upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat, dengan: metode Ceramah dan tanya jawab. Selain diberikan materi tersebut juga dilengkapi dengan Praktik mengenali kondisi darurat dan Praktik melakukan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat melalui permainan dan simulasi tanggap darurat.

Setelah diberikan materi dan praktik, untuk memperdalam pemahaman materi yang sudah diberikan diberikan semacam buku saku yang dikemas dalam bentuk komik untuk dipelajari dan dibawa pulang seluruh peserta. Tiga minggu kemudian dilakukan Posttest untuk melihat perubahan pengetahuan pada peserta pelatihan. Pengabdian Masyarakat ini juga melakukan pemasangan *Safety Sign* di lingkungan Sekolah, sebagai petunjuk jalur Evakuasi saat terjadinya bencana atau kondisi

ke daruratan. Pemasangan *Safety Sign* juga disertai dengan sosialisasi untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dari tanda-tanda keselamatan tersebut dan penjelasan maknanya. Narasumber dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah: Dosen-dosen Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Berikut metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Tugurejo 02 adalah sebuah institusi pendidikan SD negeri yang berlokasi di Jl Tapak Sari, Kota Semarang. Lokasi sekolah ini berada pada wilayah ketinggian. Kontur tanah dan jalan di sekitarnya berupa turunan dan tanjakan. Dengan kondisi geografis yang demikian akan berpotensi mengalami kondisi bencana berupa tanah longsor, gempa bumi, ataupun kebakaran.

Kegiatan pengabdian sebelumnya dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah SD Tugurejo 02 untuk meminta ijin kegiatan sekaligus merencanakan jadwal kegiatan

pengabdian. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, tim juga melakukan persiapan materi pengabdian masyarakat, menyusun soal pretes dan postes. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Selasa, 13 Juni 2023. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru dan siswa siswi kelas 4 dan 5, yang terdiri dari delapan orang guru dan 70 orang siswa Sekolah Dasar Negeri Tugurejo 2 Kota Semarang. Kegiatan diawali dengan sambutan kepala sekolah dan penjelasan teknis terkait kegiatan pengabdian. Para siswa juga diajak mengikuti game seru yang telah disiapkan tim pengabdian.

Setelah itu, dilakukan kegiatan *pretest*, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru dan siswa mengenai kesiapsiagaan terhadap kondisi darurat.



Gambar 1. *Pretest* peserta pengabdian Masyarakat

Setelah pengisian pretes selesai, para murid diberikan materi berupa buku saku terkait kesiapsiagaan terhadap kondisi darurat. Kegiatan ini berlangsung cukup atraktif dan kondusif.

Kemudian para siswa diajak untuk bermain ulartangga “SIBENI” (SIaga BEncana sejak diNI). Permainan ini diikuti dengan simulasi tanggap darurat, dan berlatih menuju area berkumpul yang terletak di halaman sekolah. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan berharap akan ada kegiatan serupa kembali.



Gambar 2. Materi Buku Saku



Gambar 3. Simulasi Tanggap Darurat Bencana



Gambar 4. Pemberian Materi Tanggap Darurat Bencana

Edukasi kesiapsiagaan kepada siswa ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait dengan bencana dan bagaimana cara evakuasi dan penyelamatan diri saat terjadi kondisi kegawatdaruratan. Metode pembelajaran yang telah digunakan dalam edukasi atau pengabdian adalah audio visual dengan sarana film, video, dan power point yang melibatkan penglihatan dan pendengaran target sasaran sehingga memudahkan dalam memahami informasi yang disampaikan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk memastikan komunitas sekolah mendapatkan informasi dasar dan konsep yang memudahkan dalam menerima pengetahuan baru tentang kesiapsiagaan bencana¹⁰. Tim pengabdian masyarakat kembali ke SD Tugurejo 2 pada tiga pekan kemudian untuk melakukan *posttes* pada para siswa yang telah diberikan materi pada kegiatan sebelumnya.

Setelah melakukan *posttest*, tim pengabdian melakukan pemasangan *Safety Sign* dan memberikan penjelasan kepada para guru dan siswa di SD Tugurejo 2 terkait *Safety Sign* yang telah dipasang. Hal ini dilakukan agar saat kegiatan pengabdian sudah selesai, para guru dapat terus memberikan informasi terkait tanggap darurat bencana. Selain itu, buku saku

yang berupa cerita komik juga akan dapat membantu para guru memberikan pemahaman secara lebih menyenangkan sesuai dengan dunia permainan anak. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan hasil analisis pretest dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta dalam kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat dengan peningkatan rerata nilai pretest *posttest* dari 70,2 menjadi 93,2 pada siswa, dan 88,8 menjadi 98,2 pada guru.

Kegiatan terakhir yang dilakukan tim pengabdian adalah pemasangan *safety sign* di area SD Tugurejo 2. Berikut foto pemasangan *safety sign* yang telah dilakukan:



Gambar 4. *Safety Sign* Jalur Evakuasi



Gambar 5. *Safety Sign* saat turun tangga

KESIMPULAN

Murid, guru, dan pegawai sekolah dasar yang berada di lingkungan sekolah selama kurang lebih tujuh jam sehari diperlukan pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi kondisi darurat agar mampu

melakukan tindakan menyelamatkan diri bila sewaktu-waktu menghadapi kondisi darurat di lingkungan sekolah.

Dalam rangka meningkatkan kewaspadaan menghadapi kondisi darurat tersebut, bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro memberikan bantuan berupa Pemasangan *Safety Sign* (tanda-tanda keselamatan) di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Tugu 2 dan menyelenggarakan Edukasi *Safety* pada Guru dan Anak Sekolah Dasar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menghadapi kondisi darurat. Kegiatan berlangsung dalam 4 kali kunjungan meliputi: pemasangan *Safety Sign*, melakukan *pretest*, pemberian materi, melakukan *posttest*. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta dalam kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat dengan peningkatan rerata nilai *pretest posttest* dari 70,2 menjadi 93,2 pada siswa, dan 88,8 menjadi 98,2 pada guru. Diharapkan kegiatan ini ditindaklanjuti oleh pengelola sekolah tersebut dengan mengadakan kegiatan serupa di lingkungan internal secara kontinyu disetiap angkatan dengan dibekali pemberian edukasi yang sudah dilakukan oleh Tim Pengabdian bagian K3 FKM Undip dan buku saku yang sudah diberikan, serta pemasangan *Safety Sign* di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang mendukung penuh pengabdian ini serta pihak Sekolah Dasar Negeri Tugu 2 Kota Semarang yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak

yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
2. Bakornas PB. 2007. Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
3. Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2008). Memahami Bencana: Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Risiko Bencana. Depkominfo
4. Anies. (2017). Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
5. Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) Universitas Pendidikan Indonesia (Online) http://p2mb.geografi.upi.edu/Sekolah_Siaga.html. Diakses tanggal 17 Agustus 2023.
6. Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. 2011. Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana. Jakarta
7. Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana
8. Chairummi. 2013. Pengaruh Konsep Diri dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh. Tesis. Pasca Sarjana Unsiyah. Banda Aceh
9. LIPI – UNESCO/ISDR, 2006, Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
10. Jurnal Panrita Abdi, April 2023, Volume 7, Issue 2. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>.